

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit sebagai salah satu bagian sistem pelayanan kesehatan secara garis besar memberikan pelayanan untuk masyarakat berupa pelayanan kesehatan mencakup pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, rehabilitasi medik dan pelayanan keperawatan (Isnaeni, 2022). Tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang dimaksudkan untuk tujuan perawatan atau penyembuhan pasien, bila dilakukan tidak sesuai prosedur berpotensi untuk menularkan penyakit infeksi, baik bagi pasien (yang lain) atau bahkan pada petugas kesehatan itu sendiri. Seringkali tidak bisa secara pasti ditentukan asal infeksi, maka sekarang istilah infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*) diganti dengan istilah baru yaitu “*Healthcare-associated Infections*” (*HAIs*) dengan pengertian yang lebih luas tidak hanya di Rumah Sakit tetapi juga di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, khusus untuk infeksi yang terjadi atau didapat di Rumah Sakit, disebut sebagai infeksi Rumah Sakit (*Hospital infection*) (Langingi, 2022).

Kejadian infeksi nosokomial disebabkan karena ketidakpatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar yaitu penggunaan alat pelindung diri (APD). Sumber infeksi nosokomial dapat berasal dari dalam tubuh maupun luar tubuh yaitu sumber *endogen* meliputi kulit, hidung, saluran cerna dan genitalia sedangkan sumber *eksogen* adalah eksternal ada pasien yaitu petugas

yang memberikan pelayanan, pengunjung, peralatan medis maupun lingkungan sekitar (Darmadi, 2018). Kepatuhan dalam penggunaan APD memiliki dampak yang besar terhadap pencegahan HAIs. Kepatuhan penggunaan APD oleh perawat sangat berpengaruh dalam menghindari kejadian *Healthcare Associated Infection* (HAIs), selain itu untuk mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit dari pasien ke perawat ketika dilakukan tindakan keperawatan. Bahaya tertular suatu penyakit jelas akan semakin bertambah apabila kepatuhan penggunaan APD diabaikan. Akibat dari insiden HAIs bisa merugikan pihak rumah sakit, baik pada tenaga kesehatan maupun pasien, terutama pada pasien karena dapat menambah rentang waktu proses perawatan pasien yang menyebabkan bertambahnya biaya pengobatan di rumah sakit. Selain itu, insiden HAIs juga mengakibatkan menurunnya rasa percaya pasien kepada rumah sakit (Prameswari, 2021).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,7% dari 55 Rumah Sakit dari 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial *Hospital Acquired Infection* (HAIs) dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10,0% (Langingi, 2019). Kejadian flebitis menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit dengan standar yang ditetapkan oleh *The Infusion Nursing of Practice* yaitu sebesar 5%. Kejadian flebitis merupakan indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$. Data Depkes RI Tahun 2013 angka kejadian flebitis di Indonesia sebesar 50,11 % untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70 % (Saragih, 2019). Berdasarkan hasil data survey

pada bulan April, Mei, Juni 2022 angka kejadian phlebitis di RSUD Darmayu cenderung naik diatas target terutama di bulan Juni masih tinggi dibanding trisemester bulan pertama, dan pada tahun 2023 bulan Januari terdapat 15 kejadian, kejadian phlebitis bulan february 19 kejadian, dan bulan maret 19 kejadian. Hal ini perlu dilakukan upaya dalam mengurangi phlebitis dan penerapan kewaspadaan standart dapat meminimalisir terjadinya phlebitis. Mengingat pentingnya peran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kepatuhan perawat dalam kepatuhan APD pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD Darmayu.

Data diatas menunjukkan angka kejadian phlebitis masih cukup banyak. Hal tersebut ternyata bisa ditekan atau dikurangi, Sebagai upaya peningkatan kepatuhan penggunaan APD, Williams et al. (2019) melakukan pengujian terhadap pengembangan program dan strategi peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan dengan menggunakan metode perubahan atau rekayasa faktor manusia (*human factor design*). Intervensi program *human factor design* tersebut dirancang berdasarkan tiga aspek utama yaitu aspek fisik, kognitif, dan organisasi. Beberapa penelitian mengemukakan hasil yang berbeda terkait penerapan metode *human factor design*. Penerapan aspek fisik melalui pembuatan dan peletakan rambu kewaspadaan isolasi untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD dinyatakan efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD (Yoon, Privette, Won, Smathers, & Sammons, 2020). Penelitian lain oleh Astuti, Wahyuni, & Jayanti (2019) membuktikan bahwa aspek kognitif atau

pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sedangkan menurut Wolfensberger et al. (2019). Membuktikan melalui penggunaan video sebagai media edukasi dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD pada petugas kesehatan. Pada aspek organisasi oleh Hennessy dan Dynan (2014) melalui program pengembangan berupa model pelibatan staff (*staff champion*) dalam proses audit dan pelaporan kepatuhan penggunaan APD. Dan menurut (Istigfari, 2022). Metode supervisi juga dinyatakan efektif untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD.

Pengetahuan perawat tentang pemasangan dan perawatan infus menjadi faktor yang penting dalam pencegahan komplikasi flebitis. Kurangnya pengetahuan perawat tentang prinsip dan prosedur pemasangan infus akan menimbulkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan tindakan sesuai prosedur sehingga meningkatkan risiko kesalahan yang mengakibatkan komplikasi dan ketidaknyamanan. Kemungkinan terjadinya flebitis disebabkan karena petugas tidak menerapkan kewaspadaan standar dengan benar, hal ini hand hygiene dan pemakaian APD, atau teknik aseptik yang tidak benar, serta mobilitas pasien yang terlalu tinggi sehingga infuse macet atau bengkak. (Wahyunah, 2013). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya flebitis pada pasien yang terpasang infus. Salah satu diantara faktor yang perlu diperhatikan yaitu Teknik aseptik atau kesterilan sewaktu pemasangan infus, melakukan desinfektan sebelum penusukan kanul intra vena pada daerah sekitar penusukan dengan kapas alkohol 70% serta kesterilan alat-alat yang digunakan akan berperan penting untuk menghindari komplikasi peradangan

vena, seperti cuci tangan sebelum melakukan tindakan, disinfektan daerah yang akan dilakukan penusukan (Brunner dan Suddart 2013).

Upaya yang dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien dan mencegah infeksi nosokomial salah satunya adalah dengan menerapkan Standar Operational Procedure (SOP) dalam setiap tindakan perawat (Rizki, 2021). Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang di pakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja (perawat), dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi pada perawat atau pasien (Helga, 2020). Perawat diwajibkan untuk menggunakan APD untuk menghindari resiko keselamatan dan kasehatan kerja di rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan. Peningkatan mutu pelayanan rumah sakit harus dilakukan oleh semua jajaran manajemen rumah sakit, salah satunya adalah tenaga perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat merupakan pemberi layanan kesehatan yang menjadi pelaksana utama pencegahan infeksi nosokomial, karena perawat memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk berinteraksi dengan pasien saat melakukan prosedur keperawatan sehingga berpeluang untuk menularkan infeksi kepada pasien.

Berdasarkan ayat dan hadis tentang salat, Alquran Surat Al-Ankabut ayat 45. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Bacalah Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu.
2. Mengidentifikasi Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu.
3. Menganalisis Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini untuk melatih berfikir secara ilmiah dan untuk menambah pengetahuan tentang Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis.

1.4.2 Bagi Mahasiswa/Mahasiswi

Hasil penelitian ini dapat mengetahui dan menjadi gambaran atau pandangan seberapa besar Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam

Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu.

1.4.3 Bagi Institusi/Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data tentang Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Darmayu, sehingga menjadi perhatian untuk memberikan pembelajaran dan keterangan bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.5 Keaslian penelitian

1. Maria Yosepha Melania, Florentianus Tat, Sebastianus Kurniadi Tahu (2020). Hubungan kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis di RSUD s.k. Lerik Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepatuhan perawat daalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis di RSUD S.K. Lerik Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain analitik korelasi dengan observasi analitik. Teknik yang digunakan adalah total sampling dengan total sample adalah 44 responden, Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 perawat pelaksana, dan 44 pasien di RSUD SK Lerik Kota Kupang yang dilakukan pemasangan infus oleh perawat pelaksana tersebut.. Data penelitian dianalisa menggunakan uji bivariat. Hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan hasil p-value 0,475 ($p > \alpha: 0,05$).

Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam implementasi SPO pemberian cairan/elektrolit melalui intravena (IVFD) dengan kejadian flebitis. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kejadian phlebitis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi SPO Pemberian Cairan/Elektrolit Melalui Intravena (IVFD) Dengan Kejadian Flebitis sedangkan penelitian ini untuk mengetahui menganalisis Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis.

2. Fakhri Rizki, Jasmen Nadeak, M.Agung Akbar (2021) Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan Terhadap Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2018. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RS.Graha Husada Bandar Lampung pada Tahun 2018 yaitu 112 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dengan analisa data yang digunakan uji chi square. Pada penelitian ini didapatkan 29 responden yang tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan, sebanyak 7 (24,1%) tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan dan tidak Phlebitis, 22 (75,9%) tidak melakukan 6 langkah dan 5 moment cuci tangan dan mengalami Phlebitis dengan (p-value 0,001). Ada hubungan antara Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan Terhadap Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Graha Husada Bandar

Lampung Tahun 2018. Saran dalam penelitian ini kepada pihak Rumah Sakit Graha Husada agar secara rutin melakukan evaluasi penerapan tindakan aseptik, melakukan pelatihan tentang pencegahan infeksi terkait pelayanan kesehatan dan melakukan pengawasan terhadap perawat pelaksana dalam melakukan tindakan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kejadian Phlebitis. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Cuci Tangan Terhadap Kejadian Phlebitis, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui menganalisis Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis.

3. Ida Ayu Md Vera Susiladewi (2022) *Implementation of Intravenous Catheter Treatment to Prevent Phlebitis: A Cross-Sectional Study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi perawatan kateter intravena untuk mencegah flebitis pada pasien. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian sebanyak 35 responden di salah satu rumah sakit yang ada di Bali. Analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat yang mengamati variabel meliputi usia, jenis kelamin, tempat pemasangan, ketepatan balutan, keutuhan balutan, tanggal balutan, administrasi atau pencatatan dan dokumentasi skor VIP. Hasil penelitian ini penerapan administrasi sudah baik dilakukan 94,3% namun sebanyak 31,4% perawat belum melakukan pencatatan pada tanggal pemasangan. Penelitian ini

memiliki kesamaan variabel terikat yaitu kejadian plebitis. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel independen yaitu penggunaan APD pemasangan infus, dan juga jumlah responden yang di gunakan sebanyak 30 responden, uji statistik yang digunakan chi square , serta tempat penelitian yaitu RSUD Darmayu Ponorogo.

